

Studi Komparatif Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri di Kabupaten Tulungagung Antara yang Diajar Guru Bersertifikat Pendidik dan Guru Belum Bersertifikat Pendidik**ISTI AYU WULANDARI**

Jurusan Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: istiayu17@gmail.com**Agus Suprijono**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Guru merupakan ujung tombak dalam upaya meningkatkan kualitas sistem layanan dan hasil pendidikan. Untuk memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka pemerintah menyelenggarakan program sertifikasi guru untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru dan mutu hasil pendidikan. Penelitian ini mengambil dua rumusan masalah sebagai berikut 1) Adakah perbedaan hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Tulungagung antara yang diajar guru bersertifikat pendidik dan guru belum bersertifikat pendidik? 2) Berapa besar pengaruh guru bersertifikat pendidik terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Tulungagung ? Adapun tujuan penelitian ini untuk 1) Mengetahui perbedaan hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri Kabupaten Tulungagung antara yang diajar guru bersertifikat pendidik dan guru belum bersertifikat pendidik. 2) Mengetahui besar pengaruh guru bersertifikat pendidik terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode komparatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 299 siswa yang diajar oleh lima guru tersertifikasi dan satu guru belum tersertifikasi yang diambil secara *stratified, cluster, and proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan *Independent-Samples T Test*.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan: 1) terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa antara yang diajar guru bersertifikat pendidik dan belum bersertifikat pendidik. Dengan taraf kesalahan 5%, maka didapat nilai t-test $0.000 < 0.025$. 2). Pengaruh guru bersertifikat pendidik sebesar 5.3% terhadap hasil belajar sejarah siswa. Ini artinya bahwa guru bersertifikat pendidik tidak terlalu memberikan dampak besar terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Guru, Sertifikasi, Hasil belajar sejarah**Abstract**

Teachers is the main to improve the quality of the system of services and the results of education. To meet the message of the act of no 14 / 2005 on teachers and lecturers, the government implementing the teacher certification to improve the quality of competence of teachers and product quality education. This research take two formulations matter as the following: 1) Have the difference of the results studying the history of high school students home affairs in district Tulungagung between who had certified teacher educator and teacher have not certified educator? 2) How big the influence of certified teacher educator of the results of studying the history of high school students in Tulungagung? As for the purpose of this research for: 1) To know the difference of the results studying the history of high school students in Tulungagung between who had certified teacher educator and teachers have not certified educator. 2) To know how big the influence of certified teacher educator of the results of studying the history of students.

The research is quantitative research with the comparative. The samples of the research are 299 students who taught by 5 with certified teacher educator and with 1 teachers have not certified educator taken by stratified, clusters, and proportional random sampling. Data collection method used to the study documents. Analysis techniques data used by independent-samples t test.

Based on the results of data analysis can be concluded. 1) There are the difference of the results studying the history of students between the who had certified teacher educator and have not certified educator. With the standard mistake 5%, then got value t-test $0.000 < 0.025$. 2) The influence of certified teacher educator of 5.3% of the results of studying the history of students. This means that certified teacher educator not too have a major impact of the results of student learning.

Keywords: teachers, certification, study results of history

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam dinamika kehidupannya serta dapat membedakan martabat manusia satu dengan lainnya. Sehingga pendidikan digunakan untuk membangun kompetensi suatu bangsa ke arah pembangunan yang bermartabat. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang tertuang di dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, madiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah melakukan berbagai upaya untuk melakukannya. Hal ini mengingat bahwa guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, maka pemerintah mengadakan program sertifikasi guru. program sertifikasi bertujuan untuk mengingkatkan mutu guru dan meningkatkan hasil pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa sertifikasi adalah program pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan Dosen.² Lebih lanjut lagi bahwa sertifikasi merupakan pemberian sertifikat pendidik kepada guru adalah bukti formal pengakuan atau pengukuhan guru sebagai tenaga profesional.

Pada prakteknya, pelaksanaan program sertifikasi dibarengi dengan pemberian tunjangan profesi guna mensejahterakan guru, sehingga meningkatkan daya tarik profesi guru dan meningkatkan kedudukan serta martabat guru di masyarakat luas. Peningkatan mutu guru dalam program sertifikasi tidak lain sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya jika kualitas kompetensi guru meningkat dengan dibarengi dengan penghasilan yang bagus, diharapkan kinerja guru akan mempengaruhi proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang bagus diharapkan membuat peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan dan berkelanjutan sehingga keberhasilan belajar siswa akan berjalan optimal.³

Sertifikasi guru merupakan alat pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan bidang studinya. Sehingga proses sertifikasi bagi seorang guru merupakan bagian yang esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru atau guru yang ingin memperoleh pengakuan atau meningkatkan kompetensinya sesuai bidang studi yang dipilihnya.⁴ Oleh karena itu, rujukan dasar yang digunakan dalam penyelenggaraan sertifikasi guru adalah melahirkan sosok guru yang utuh kompetensi profesionalnya.⁵ Kompetensi profesional itu sendiri adalah penguasaan kompetensi materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa dalam memenuhi standar kompetensi yang

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 8.

³ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm

⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 34.

⁵ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 8.

telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁶

Kompetensi profesional berhubungan erat dengan penguasaan materi dari bidang studi yang terkait. Penguasaan materi tersebut meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan secara luas, penggunaan metodelogi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, penyesuaian substansi dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler serta pemahaman managemen pembelajaran.⁷ Maka dari itu, penguasaan kompetensi ini sebagai modal bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas untuk membimbing para peserta didik.

Bagi seorang guru mata pelajaran sejarah harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru bidang studi lainnya. Nilai lebih itu terletak pada upaya guru untuk menyajikan keberhasilan masa lampau kepada peserta didik sebagai generasi muda yang akan datang sehingga dapat memberikan motivasi dan upaya memperkenalkan sejarah sebagai suatu disiplin ilmu sejarah dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar mentransfer materi, konsep maupun prinsip melainkan harus ada pemahaman nilai dan manfaat dari materi yang dipelajari tersebut, apalagi jika penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan konvensional. Akibatnya pembelajaran menjadi tidak menarik dan berkesan monoton, maka pembelajaran sejarah harus bisa menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai bahan materi sejarah akan tetapi juga harus bisa menyampaikan nilai dan manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah dengan berbagai strategi pembelajaran dan daya kreativitas guru agar dapat membangun karakter peserta didik sebagai calon warga negara yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa upaya peningkatan kompetensi profesional guru menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Lebih lanjut dalam pembahasan ini guru diklasifikasikan dalam dua hal, yakni guru yang bersertifikat pendidik dan guru yang belum bersertifikat pendidik. Guru bersertifikat pendidik

dalam ini artinya, guru yang telah mengikuti program sertifikasi dan lulus sertifikasi mendapatkan sertifikat pendidik sebagai pengakuan guru profesional. Dari dua pengklasifikasian guru tersebut timbul suatu permasalahan terkait dengan kompetensi profesionalisme guru. Pada dasarnya yang membedakan guru bersertifikat pendidik dan guru belum bersertifikat pendidik adalah pengakuan status keprofesionalan dan kesejahteraan guru.

Padahal guru bersertifikat pendidik dan guru belum bersertifikat pendidik sama-sama memiliki kesamaan dari aspek tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan tuntutan harus mengembangkan dan meningkatkan kualitas kompetensi keguruan. Bukan hanya itu, dengan jumlah jam mengajar dan tuntutan yang sama, guru belum bersertifikat pendidik juga dihadapkan dengan permasalahan kompetensi guru dalam memangku suatu jabatan profesional. Pemerintah mengakui keprofesionalan guru dengan memberikan sertifikat pendidik melalui program sertifikasi. Dengan pemberian sertifikasi, artinya guru tersebut secara resmi mendapat pengakuan kompetensi keguruan (yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) untuk memangku jabatan profesional dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran di kelas. Dari pengklasifikasikan guru tersebut, apakah hal ini mempengaruhi performa guru dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga rasionalnya akan mempengaruhi kualitas mutu pendidikan yang bermuara pada hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, berhubungan dengan latar belakang guru sejarah bersertifikat pendidik dan belum bersertifikat pendidik. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hasil belajar siswa yang diajar guru bersertifikat pendidik dan belum bersertifikat pendidik. Apakah terdapat perbedaan, mengingat bahwa latar belakang proses sertifikasi mengacu pada standar kompetensi guru, maka dapat diasumsikan menimbulkan perbedaan dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas, sehingga memberikan hasil belajar yang berbeda pula.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Pendekatan

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496.

⁷ Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 26.

komparatif bertujuan untuk membandingkan dua variabel dari beberapa sampel penelitian, yaitu hasil belajar sejarah siswa yang diajar oleh guru bersertifikat pendidik dan belum bersertifikat pendidik.

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Februari 2016 sampai April 2016. Tempat yang dijadikan penelitian adalah sekolah-sekolah SMA Negeri yang ada di Kabupaten Tulungagung dengan objek guru-guru sejarah. Kabupaten Tulungagung memiliki 11 SMA Negeri yang terdaftar dalam Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tulungagung dan terdapat 29 guru sejarah, yaitu 24 guru bersertifikat pendidik dan lima belum bersertifikat pendidik. Pengambilan sampel penelitian berdasarkan proporsi jumlah guru bersertifikat pendidik dan guru belum bersertifikat pendidik yang dijadikan sampel, maka diperoleh lima guru bersertifikat pendidik dan satu guru belum bersertifikat pendidik yang kemudian diambil secara acak. Setelah diketahui sampel guru dengan jumlah siswa yang diajar oleh guru, selanjutnya diambilah proses sampling terkait dengan jumlah populasi siswa yang diajar oleh guru terkait. Pengambilan sampel dilakukan dengan tiga tahap, yakni *stratified sampling*, *cluster sampling* dan *proportional random sampling*. Maka, diperoleh sampel sebanyak 299 siswa dari 2060 siswa, dengan sampel kelompok siswa yang diajar guru sertifikasi sebanyak 208 siswa dan guru belum sertifikasi sebanyak 91 siswa.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa yang diajar oleh sampel guru terkait serta data pendukung berupa data wawancara dan obesrvasi lapangan. Berkaitan dengan data hasil belajar siswa, data yang diambil adalah nilai ulangan KD satu pada kelas X dan XI SMA.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, ada prasyarat yang harus dipenuhi dalam statistik inferensial, yakni uji normalitas data dan uji homogenitas data. Dalam pengujian ini, maka data harus berdistribusi normal dan memiliki varian data yang sama (data homogen). Adapun pengujian hipotesis yang digunakan adalah teknik statistik komparatif dua sampel berbeda dengan menggunakan rumus *Independent-Samples T Test*. Rumus ini digunakan karena data berskala interval dengan dua kelompok sampel yang tidak berpasangan. Pengujian hipotesis ini menggunakan

bantuan *software SPSS 16.00 for windows* dengan *Independent-Samples T-Test*.

Selanjutnya untuk mengetahui besar pengaruh guru bersertifikat pendidik terhadap hasil belajar siswa, maka digunakan dengan bantuan aplikasi SPSS 16.00, dengan melihat nilai koefisien determinasi atau R Square (R^2) di mana nilai ini akan diubah dalam bentuk persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian

Kabupaten Tulungagung terdapat 11 SMA Negeri yang terdaftar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung. masing-masing sekolah memiliki jumlah guru sejarah yang berbeda-beda dan secara keseluruhan terdapat 29 guru sejarah yang terdiri dari 24 guru sejarah bersertifikat pendidik dan lima belum bersertifikat pendidik.

Setelah data diambil berdasarkan teknik sampling di atas, maka diperoleh sampel 208 siswa. Setelah dilakukan penghitungan data pada kelompok hasil belajar sejarah yang diajar guru bersertifikat pendidik memperoleh nilai tertinggi sebesar 98 sedangkan skor terendah sebesar 45 dengan mean 75.5 dan median 77.5. jumlah prosentase tertinggi ada pada interval nilai 80-86 sebanyak 24% atau 50 siswa.

Adapun deskripsi data kelompok hasil belajar sejarah yang diajar guru oleh bersertifikat pendidik akan disajikan dengan tabel distribusi frekuensi di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Sejarah Pada Kelompok Yang Diajar Guru Bersertifikat Pendidik

Interval Nilai	Frekuensi	
	Absolut	Prosentse (%)
45 – 51	12	5.7 %
52 – 58	18	8.6 %
59 – 65	16	7.6 %
66 – 72	23	11 %
73 – 79	49	23.5 %
80 – 86	50	24 %
87 – 93	24	11.5 %
94 – 100	16	7.6 %
N	208	100 %

Sedangkan untuk nilai hasil belajar sejarah siswa pada kelompok yang diajar guru belum sertifikasi diperoleh pengambilan sampel sebanyak

91 siswa dengan nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah 45 dengan nilai mean sebesar 68.81 dan median 70. Jumlah prosentase tertinggi sebanyak 28.5% atau 26 siswa memperoleh nilai pada interval 59-65.

Adapun deskripsi data kelompok hasil belajar sejarah yang diajar oleh guru belum bersertifikat pendidik disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Sejarah Pada Kelompok Yang Diajar Guru Belum Bersertifikat Pendidik

Interval Nilai	Frekuensi	
	Absolut	Prosentase (%)
45 – 51	12	13.3 %
52 – 58	3	3.3 %
59 – 65	26	28.5 %
66 – 72	13	14.2 %
73 – 79	12	13.1 %
80 – 86	19	20.8 %
87 – 93	3	3.3 %
94 – 100	3	3.3 %
N	91	100 %

Perbedaan Hasil Belajar Sejarah Siswa

Untuk menguji data hasil belajar sejarah siswa antara yang diajar guru bersertifikat pendidik dan belum bersertifikat pendidik menggunakan uji *Independent-Samples T Test*. Hasil uji *Independent-Samples T Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel T-test dimana nilai sig kurang dari nilai α (0.025).

Tabel 3. Hasil Independent Sample T-test

	t-test for Equality of Means								Lower	Upper
						95% Confidence Interval of the Difference				
						Lower	Upper			
Hasil Belajar variances assumed	4.092	297	.000	6.711	1.640	3.483	9.939			
Equal variances not assumed	4.079	170.496	.000	6.711	1.645	3.464	9.958			

Lebih lanjut dari pembahasan ini, bahwa dalam uji komparatif yang dilakukan pada kelompok

sampel yang berbeda, mengenai hasil belajar sejarah siswa, kelompok guru bersertifikat pendidik memiliki nilai hasil belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan guru belum bersertifikat pendidik. Perbedaan tersebut terkait dengan nilai rata-rata hasil belajar sejarah yang diperoleh masing-masing kelompok. Kelompok hasil belajar sejarah siswa yang diajar oleh guru bersertifikat pendidik memperoleh nilai rata-rata sebesar 75.5 dengan perolehan nilai tertinggi sebesar 98 dan nilai terendah 45, serta prosentase nilai terbanyak ada pada interval nilai 80 – 86 dengan jumlah 24% atau sebanyak 50 siswa serta jumlah prosentase terendah terdapat pada interval nilai 45 - 51 dengan 5.7% atau sebanyak 12 siswa. Sedangkan untuk kelompok hasil belajar sejarah siswa yang diajar guru belum bersertifikat pendidik memperoleh nilai rata-rata sebesar 68.91 dengan perolehan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 45, serta prosentase nilai terbanyak ada pada interval nilai 59 – 65 dengan jumlah 28.5%.

Tabel 4. Kelompok Statistik

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil_Belajar guru sertifikasi	208	75.52	13.019	.903
Siswa diajar guru belum sertifikasi	91	68.81	13.119	1.375

Setelah mengkaji lebih lanjut, perbedaan hasil belajar sejarah siswa tersebut terkait dengan bagaimana peran guru dalam menjalankan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil data deskripsi yang telah dipaparkan pada bagian sub bab atas dapat diketahui bahwa, peran guru bersertifikat pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran lebih baik dari guru belum bersertifikat pendidik. Dilihat dari nilai skor pada instrumen pengamatan dan pengamatan langsung di kelas, guru bersertifikat pendidik lebih luwes dan mahir dalam menjalankan proses pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari penguasaan materi yang disampaikan oleh guru bersertifikat pendidik. Guru bersertifikat pendidik dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik, ini terlihat bagaimana penguasaan materi yang disampaikan saat pembelajaran bahwa guru tidak hanya menjelaskan materi berdasarkan *teks book*

melainkan guru juga memberikan penjelasan yang mendetail diikuti dengan contoh dan masalah kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah untuk memahaminya. Kemudian strategi yang digunakan guru dalam menjalankan proses pembelajaran sudah tergolong baik dengan memberikan peran aktif siswa dalam pembelajaran di kelas melalui pemberian pertanyaan yang dapat memicu siswa dalam mengungkapkan argumennya. Siswa yang diajarpun juga merasa antusias dalam pembelajaran sejarah, hal ini dikarenakan pembelajaran yang diajarkan bukan hanya menyampaikan sekedar materi namun juga guru memberikan pemahaman terkait pembelajaran sejarah sehingga siswa merasa tertarik dengan pelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka menyenangi pelajaran sejarah karena pembawaan guru dalam menyampaikan pelajaran sangat menarik.⁸ Seperti siswa diberikan game kecil (*role playing*, rangking 1) untuk memancing ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran sejarah. Guru tidak hanya mengungkapkan materi namun juga diikuti dengan pemahaman akan manfaat belajar sejarah. Tugas yang diberikan juga lebih bervariatif dari yang ada dibuku seperti menganalisis film, membuat prakarya seperti peta konsep, dan tugas disesuaikan dengan topik materi pembelajaran. Melihat sosok guru yang memiliki pengetahuan luas, gestur penyampaian yang baik dan tugas-tugas pemberian tugas yang menarik sehingga dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk belajar dan menyukai mata pelajaran sejarah. Namun, hal ini berbeda pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru belum bersertifikat pendidik di kelas. Guru belum bersertifikat pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sudah tergolong baik. Namun, dalam penguasaan materi dirasa kurang, karena guru hanya mengajar berdasarkan *teks book* dan belum ada pemahaman terkait materi yang diajarkan kepada siswa. Meskipun demikian guru juga memberikan peran aktif siswa dalam pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran berlangsung dengan interaksi antara guru dan siswa.

Lebih lanjut bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya dipandang bagaimana guru menyampaikan materi melainkan guru juga harus mengembangkan

tingkat berfikir kritis siswa dalam pemecahan masalah di masa lampau. Guru juga menegaskan bahwa untuk melatih cara berfikir kritis siswa melalui siswa diberikan studi kasus masalah, di mana siswa dituntut untuk mencari sebab akibat dari masalah kehidupan masa lampau berdasarkan pendapat pribadi siswa, siswa diberi bacaan secara aktif sehingga dalam bacaan tersebut siswa disuruh mencari sebab akibat dari permasalahan yang kemudian harus dianalisis, serta guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih menarik minat belajar sejarah siswa.⁹ Hal ini berbeda yang dilakukan oleh guru belum bersertifikat pendidik bahwa untuk melatih siswa berfikir kritis dengan cara melakukan presentasi individu, hal ini guna untuk menyesuaikan antara kemampuan berfikir siswa dengan keterampilan menyampaikan pendapat siswa.¹⁰

Terkait pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa guru bersertifikat pendidik lebih mahir dan luwes dalam menjalankan pembelajaran terkait dengan penggunaan materi, strategi pembelajaran dan cara mengembangkan tingkat berfikir kritis siswa. Mungkin hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan lamanya mengajar. Setelah mengkaji lebih lanjut diketahui pengalaman mengajar guru bersertifikat pendidik rata-rata lebih dari 20 tahun sedangkan guru yang belum bersertifikat pendidik pengalaman mengajarnya kurang dari lima tahun. Ini artinya bahwa faktor pengalaman dalam mengajar dapat mempengaruhi bagaimana cara guru melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik. Pengalaman mengajar guru diperoleh berdasarkan lamanya jam kerja mengajar guru serta adanya berbagai pelatihan-pelatihan yang diikuti guru kemudian dipraktekan di kelas.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru yang telah bersertifikat pendidik lebih baik dalam menjalankan proses pembelajaran dari guru belum bersertifikat pendidik sehingga terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang diajar guru terkait. Terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersertifikat pendidik lebih luwes dan mahir dalam menguasai materi maupun strategi pembelajaran. Hal ini karena adanya faktor pengalaman mengajar guru bersertifikat pendidik lebih lama dari guru belum

⁸ Wawancara dengan siswa NN pada tanggal 18 April 2016.

⁹ Wawancara dengan Ibu NN, guru mata pelajaran sejarah bersertifikat pendidik pada tanggal 18 April 2016.

¹⁰ Wawancara dengan guru belum bersertifikat pendidik pada tanggal 22 April 2016.

bersertifikat pendidik. Oleh karena itu, bukan hanya faktor sertifikasi itu sendiri melainkan adanya faktor pengalaman lama guru mengajar yang mempengaruhi dalam penelitian ini. Dengan adanya hal tersebut, maka penelitian ini dapat dikaji ulang melalui penelitian lanjutan apakah faktor pengalaman lama mengajar guru mempengaruhi keberhasilan belajar siswanya.

Besar Pengaruh Guru Bersertifikat Pendidik Terhadap Hasil Belajar Siswa

Perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang diajar guru bersertifikat pendidik dan guru belum bersertifikat pendidik memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara guru bersertifikat pendidik terhadap hasil belajar sejarah siswa.

**Tabel 5. Uji Pengaruh
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.231 ^a	.053	.050	13.049

a. Predictors: (Constant), Kelompok

Berdasarkan tabel di atas bahwa terdapat hubungan sebesar 0.231 pada nilai R, yang artinya bahwa terdapat hubungan yang lemah antara guru bersertifikat pendidik terhadap hasil belajar sejarah siswa. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh guru bersertifikat pendidik terhadap hasil belajar sejarah siswa, dapat dilihat pada nilai R^2 (R Square) 0.53 atau 5.3%. Nilai tersebut artinya bahwa besar pengaruh kontribusi guru bersertifikat pendidik sebesar 5.3% terhadap hasil belajar sejarah siswa. Ini artinya bahwa guru bersertifikat pendidik tidak terlalu memberikan dampak besar terhadap hasil belajar siswa.

Dengan demikian, kontribusi guru bersertifikat pendidik sebesar 5.3 % terhadap hasil belajar sejarah siswa masih tergolong dalam kategori yang lemah. Jika menoleh ke latar belakang memperoleh sertifikasi itu sendiri melalui jalur portofolio, setelah guru memberoleh sertifikat pendidik dan mendapat gelar sebagai guru profesional, maka hal tersebut belum dapat dipastikan bahwa guru benar-benar menjalankan tugasnya secara profesional.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat diketahui mengapa terdapat pengaruh yang kecil antara guru bersertifikat pendidik terhadap hasil belajar sejarah siswa karena dalam proses sertifikasi melalui jalur portofolio tidak didasarkan

pada kemampuan kompetensi guru melainkan dari banyaknya poin yang didapat guru pada saat pemberkasan tersebut. Oleh karena itu, program sertifikasi melalui jalur portofolio tidak memberikan dampak yang begitu besar bagi keberhasilan pendidikan jika hal tersebut tidak diikuti dengan kemampuan guru untuk mengembangkan kompetensinya serta mengingat kelemahan dan isu dari jalur portofolio itu sendiri. Hal tersebut juga dikuatkan dengan adanya beberapa guru yang bersertifikat pendidik kurang menguasai materi pembelajaran, sehingga materi yang beliau terangkan berdasarkan *teks book*. Dimana guru masih terpaku dalam pembelajaran sejarah yang konvensional dan mengajar berdasarkan *teks book*. Jika mengkaji lebih lanjut, bahwa faktor pengalaman lama mengajar guru bersertifikat pendidik antara yang lama mengajar kurang dari 10 tahun dengan guru yang mengajar lebih dari 20 tahun memiliki perbedaan terkait dengan penguasaan materi dan tentunya ini juga berpengaruh pada guru yang belum bersertifikasi. Guru yang mengajar lebih dari 20 tahun lebih luwes dalam menguasai materi pembelajaran, sedangkan guru yang mengajarnya kurang dari 10 tahun harus lebih ditingkatkan penguasaan materi sejarah. Penguasaan materi bisa dilakukan dengan guru memperbanyak bacaanya dan memantapkan materinya, hal ini juga mengingat bahwa salah satu kunci utama guru harus menguasai materi pembelajaran. Meskipun sejarah identik dengan ceramah karena materi sejarah yang banyak, namun sebagian besar cara mengajar guru masih menggunakan cara lama, yaitu pendekatan konvensional. Guru belum mampu untuk menggunakan metode baru ke arah pendekatan ilmiah. Hal ini pula ditegaskan oleh salah satu guru, bahwa sejarah tidak lepas dari ceramah dan jika siswa diajak mengarah ke pendekatan baru seperti siswa disuruh untuk mandiri dalam memahami materi siswa merasa kesulitan dengan hal tersebut.¹¹ Ini artinya bahwa guru kurang mampu untuk berusaha mengubah paradigma pembelajaran sejarah serta didukung pula dengan sikap siswa yang kurang suka dengan sejarah. Alhasil, siswa merasa pembelajaran sejarah yang membosankan karena identik dengan ceramah dan guru belum mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik.

¹¹ Wawancara dengan salah satu guru bersertifikat pendidik pada tanggal 18 Maret 2016.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh guru bersertifikat pendidik terhadap hasil belajar sejarah siswa yang tergolong dalam kategori rendah disebabkan oleh faktor sertifikasi portofolio, pengalaman lama mengajar guru, penguasaan materi, dan penggunaan pendekatan pembelajaran guru masih konfensional sehingga sebagian besar siswa merasa kurang menyukai belajar sejarah.

PENUTUP

Simpulan

Perbedaan hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Tulungagung antara yang diajar guru bersertifikat pendidik dan guru belum bersertifikat pendidik, yaitu bahwa siswa SMA Negeri di Kabupaten Tulungagung yang diajar guru bersertifikat pendidik mempunyai hasil belajar sejarah yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar guru belum bersertifikat pendidik. Rata-rata nilai yang diperoleh kelompok hasil belajar sejarah siswa yang diajar guru bersertifikat pendidik sebesar 75.52, sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh kelompok hasil belajar sejarah siswa yang diajar guru belum bersertifikat pendidik sebesar 68.81. Berdasarkan hasil penghitungan uji t, diperoleh nilai probabilitas $0.00 < \alpha = 0.025$ yang artinya terdapat perbedaan antara hasil belajar sejarah siswa yang diajar guru bersertifikat pendidik dan belum bersertifikat pendidik. Perbedaan tersebut tidak lain karena peran guru bersertifikat pendidik lebih luwes dan mahir dalam penguasaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Oleh karena itu, perbedaan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkait mempengaruhi perbedaan hasil belajar siswa, di mana hasil belajar sejarah kelompok siswa yang diajar guru bersertifikat pendidik memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari kelompok siswa yang diajar guru belum bersertifikat pendidik.

Besar pengaruh guru bersertifikat pendidik terhadap hasil belajar sejarah siswa dikuatkan dengan penghitungan uji pengaruh pada program SPSS 16, didapat hubungan sebesar 0.231 yang termasuk dalam kategori lemah. Serta besar pengaruh guru bersertifikat pendidik sebesar 5.3 % terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Tulungagung. Ini artinya bahwa guru bersertifikat pendidik tidak terlalu memberikan dampak besar terhadap hasil belajar siswa.

Pengaruh tersebut dikuatkan dengan studi lanjutan bahwa adanya faktor berupa sertifikasi portofolio, pengalaman lama mengajar guru, penguasaan materi pembelajaran guru dan gaya mengajar guru yang masih bersifat konfensional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Program sertifikasi yang sudah bagus untuk memperbaiki kualitas guru harus perlu dikembangkan dan jangan sampai dikotori dengan praktik-praktik tidak bertanggung jawab.
2. Untuk guru bersertifikat pendidik, sertifikasi jangan dijadikan sebagai pemenuhan tunjangan gaji sehingga lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Oleh sebab itu, guru bersertifikat pendidik harus berkewajiban mengembangkan kemampuannya dan bekerja secara profesional.
3. Untuk guru sejarah baik yang tersertifikasi dan belum tersertifikasi agar terus mengembangkan kompetensi guru dan mengembangkan praktek pembelajaran yang lebih baik dari saat ini.
4. Baik sekolah maupun pemerintah setempat seyogyanya perlu melakukan penilaian kerja guru dalam membentuk guru yang benar-benar profesional serta dukungan dengan melakukan pelatihan-pelatihan guru terkait dengan pelaksanaan pembelajaran.
5. Untuk peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumber referensi sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian yang lebih lanjut terkait dengan masalah dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Masnur Muslich. 2007. *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 4.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 8. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496.

